

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi pada dasarnya merupakan bentuk perilaku yang tidak terbatas pada praktik kehidupan sehari-hari semata, melainkan juga memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau alam gaib yang diyakini berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal kuat mempertahankan tradisinya adalah Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pandangan hidup dan pola perilaku mereka kerap dikaitkan dengan aspek-aspek ketuhanan, unsur mistis, serta kekuatan magis yang diekspresikan melalui penghormatan terhadap leluhur dan entitas tak kasat mata. Kenyataannya, sejumlah tradisi lokal di berbagai daerah masih selaras dengan nilai-nilai keagamaan, salah satunya adalah Tradisi Rebo Wekasan. Tradisi Rebo Wekasan memiliki akar yang dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Islam Jawa. Tradisi ini dipandang sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai moral dan fungsi sosial yang penting bagi masyarakat setempat. Meskipun berakar dalam budaya lokal, tradisi ini telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam di beberapa daerah, menciptakan ritual yang berimbang antara tradisi lokal dan ajaran agama.¹

¹ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 2017, hal. 62–63.

Kemajuan peradaban yang terus berlangsung, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan pengaruh besar terhadap keberadaan suatu tradisi. Warisan tradisi beserta ritual-ritual yang menyertainya tidak cukup hanya dilestarikan melalui praktik semata, melainkan juga perlu diiringi oleh upaya gerakan kultural agar nilai-nilai tradisi leluhur tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman.² Hal demikian menimbulkan banyak perspektif dari masyarakat akan perkembangan zaman dan tradisi.

Dikaitkan dengan arah perkembangan zaman yang terus berkembang menimbulkan banyak pemahaman mengenai tradisi sehingga timbul adanya pro kontra mengenai hal ini. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fafi Masiroh terhadap milenial.³ Beberapa jawaban mengenai tradisi ini menghadirkan persepsi positif dan negatif. Jawaban generasi milenial terkait pentingnya tradisi Rabu Wekasan, 20% dari responden menjawab tidak penting sama sekali.

Diperoleh dari 100 mahasiswa, 91% mengatakan bahwa Tradisi Rabu Wekasan penting untuk dilestarikan yaitu serta sisanya yaitu 9 % menjawab tidak penting.⁴ Hal ini berkaitan dengan arah pelestarian tradisi seperti Tradisi Rebo Wekasan. keberadaan tradisi

² Saputra, dkk, *Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global*, Semarang PIBSI, 2017, hal 1243.

³ Fasih Masiro, "Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial : Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Penangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 2022 Vol 6 No 2 hal 242-253.

⁴ Fasih Masiro, "Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial : Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Penangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 2022 Vol 6 No 2 hal 160.

Rabu Wekasan di Indonesia bagi generasi milenial memang perlu dan penting untuk

Dilestarika. Meski demikian masih menimbulkan kontra akan hal ini.

Pentingnya tradisi Rebo Wekasan juga tercermin dalam upaya masyarakat untuk memelihara dan merayakannya. Ada beragam cara untuk merayakan tradisi ini, mulai dari perayaan megah dengan tahlilan hingga tindakan sederhana seperti memberi makanan kepada tetangga. Ritual mandi Safar dan shalat tolak bala juga menjadi bagian integral dari perayaan ini, dipandang sebagai upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan diri dari dosa.⁵

Rebo Wekasan bagi masyarakat Lebak Wangi memiliki sejarah yang tinggi, karena tradisi Rebo Wekasan sudah turun temurun dari zaman syekh nawawi, rutin diadakan pada hari Rabu akhir pada bulan Safar. Sehingga tradisi awal mula diadakannya Rebo Wekasan di Lebak Wangi pada saat zamannya Abah H. Ilyas Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi murid ke enamnya syekh nawawi. Sehingga tradisi Rebo Wekasan sampai sekarang diadakan karena mengikuti ajaran ulama terdahulu.

Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa peristiwa Rebo Wekasan bisa jadi merupakan hukum adat yang akan terus berlaku karena masyarakat meyakini bahwa bulan Safar merupakan bulan yang penuh kesialan. Jadi Rebo Wekasan adalah Rebo terakhir, namun sesuai dengan istilahnya adalah hari Rabu terakhir dalam

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, hal. 56.

bulan Safar. Bulan Safar adalah bulan kedua dari dua belas bulan kalender Hijriah sehingga Rebo Wekasan berarti memperingati hari terakhir dalam bulan Safar dengan maksud menolak bala dari langit. Adapun tujuannya pada bulan Safar atau Rebo Wekasan itu Allah Swt, menurunkan bala 320.000, mangkanya perlu ditolak dengan sholat dua rakaat dengan niat (Usholi sunatan lidaf'il bala rokataini lillahi ta'ala).⁶

Meskipun ada pandangan pro dan kontra terkait praktik mandi Safar, tradisi ini tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, dengan mengutamakan modifikasi Islami dan menghilangkan elemen mistisisme. Para alim ulama menegaskan pentingnya menjalankan ritual ini sebagai cara untuk menghindari bahaya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷

Selain itu, ada kemungkinan bahwa ini adalah salah satu contoh Rebo Wekasan di mana perayaan ini datang dari luar pulau Jawa tanpa mengubah budaya Jawa. Oleh karena itu, masyarakat Islam Jawa masih menerima dan mengamalkan perayaan ini. Ini karena dianggap bahwa bahayanya akan berkurang di masa kini, sehingga umat Islam berbondong-bondong mencari cara untuk mengatasinya. Dalam hal ini, umat Islam diminta untuk melakukan salat Sunnah setiap saat. Tidak hanya bulan Safar, tetapi juga bulan lainnya. karena takdir Tuhan dapat diubah dengan doa.

Peneliti tertarik mengkaji Tradisi Rebo Wekasan dalam Perspektif Koentjaraningrat di Kecamatan Lebak Wangi.

⁶ Wawancara Pribadi dengan Ust. Darman Faturrohman, Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten, 7 Juni 2024.

⁷ Yanti, *Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya, Tt.*

B. Identifikasi Masalah

1. Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan turun temurun namun secara makna tidak memahami
2. Terdapat faktor yang mempengaruhi pergeseran dalam menjalankan dan melestarikan tradisi Rebo Wekasan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di kecamatan lebak wangi saat ini?
2. Apa Faktor-Faktor yang memengaruhi pergeseran dalam Tradisi Rebo Wekasan?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yaitu kajian mengenai filosofi tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi dalam perspektif Koentjaraningrat. Selain itu terdapat arti dari kebiasaan Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi serta menjaga nilai-nilai tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi.

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Makna tradisi Rebo Wekasan di kecamatan lebak wangi saat ini.
2. Menganalisis pergeseran nilai dalam tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi.
3. Menggali informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai dari tradisi Rebo Wekasan di kalangan masyarakat Kecamatan Lebak Wangi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a) Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk menghasilkan gagasan yang akan menambah warisan penelitian ilmu sosial dan agama, terutama yang berkaitan dengan tradisi, yang merupakan bagian dari kebudayaan.
- b) Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang subjek yang serupa.

2. Secara praktis

Dari perspektif praktis, kajian ini diharapkan memberikan gambaran jelas tentang tradisi Rebo Wekasan kepada orang-orang yang belum mengetahuinya, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi Islam yang berkembang, dan mendorong pelestarian tradisi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi ideologis dan tambahan untuk memahami tradisi Rebo Wekasan.

1) Masyarakat Lebak Wangi

Penelitian ini bisa menjadi sarana pelestarian budaya baik untuk pemerintah dan masyarakat Lebak Wangi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kesadaran masyarakat Lebak Wangi untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Memahami nilai-nilai dan makna di balik tradisi ini, masyarakat Lebak Wangi dapat memperkuat jati diri dan identitas budaya mereka di tengah

arus modernisasi.

2) Masyarakat Banten

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membangun kesadaran dan kebijakan oleh masyarakat Banten mengenai tradisi ini. Hasil temuan berupa data empiris dan analisis yang mendalam, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi masyarakat dan pemerintah Banten dalam membuat kebijakan untuk memahami permasalahan sosial secara lebih komprehensif. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat Banten, mengukur dampak dari kebijakan yang sudah ada, serta merancang strategi yang lebih responsif dan tepat sasaran.

3) Masyarakat Indonesia

Hasil penelitian ini menambah *body of knowledge* dan memberikan informasi kepada seluruh masyarakat Indonesia. Memberikan ruang keterlibatan generasi muda dalam mengenal tentang tradisi lokal. Penelitian ini dapat menjadi identitas bagi seluruh masyarakat Indonesia karena memiliki tradisi yang khas.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai usaha memperlihatkan adanya kebaruaran (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian dilakukan sebelumnya, maka peneliti berupaya menemukan unsur-unsur temuan baru sehingga dapat berkontribusi, baik bagi sains (ilmu) maupun bagi kehidupan. Tidak sedikit penelitian mengenai tradisi Rebo

Wekasan, namun tentunya masing-masing daerah mempunyai karakter dalam topik ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi Rebo Wekasan yang peneliti akan lakukan.

1. Analisis Teori Axel Olrix dalam Kajian Struktur Naratif

Cerita Tradisi Rebo Wekasan Oleh: Wahyu Sofyanto,

Dalam: ***“PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora”*** Tahun 2023. Penelitian ini menganalisis cerita

Rebo Wekasan yang berasal dari desa Jepang kecamatan Mejobo, kabupaten Kudus, Peneliti perlu mengangkat topik cerita tentang tradisi Rebo Wekasan di Kota Jepang, Daerah Mejobo, Kabupaten Kudus karena di daerah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Tradisi Rebo Wekasan sendiri telah dilakukan sejak lama dan memang telah menjadi simbol pariwisata sosial dan keagamaan di Kabupaten Kudus. Subjek penelitian ini sangat tepat untuk diteliti karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peneliti. Kisah tentang konvensi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus ini erat kaitannya dengan kisah berdirinya Masjid Wali Jipang yang menjadi cikal bakal konvensi tersebut. Meskipun di beberapa daerah lain terdapat konvensi Rebo Wekasan atau yang sejenis, namun konvensi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus memiliki kisah dan keunikan tersendiri. Di dalam Masjid tersebut juga terdapat sebuah sumur yang diyakini sebagai warisan dari Sunan Kudus yang dibuatnya dengan cara menancapkan tongkat ke dalam tanah. Masyarakat sekitar meyakini bahwa air sumur tersebut memiliki khasiat, dapat

menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanah, dan dapat menangkal malapetaka. Tradisi Rebo Wekasan sendiri diyakini sebagai ajaran dari Sunan Kudus yang diriwayatkan oleh Sunan Kudus dan Wali Songo lainnya, bahwa setiap malam di hari Rabu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan 320.000 jenis penyakit dan bencana dalam satu malam. Pada malam itu dimohon untuk melakukan amal shaleh agar terhindar dari musibah, salah satunya adalah kebiasaan meminum air salamun, beberapa waktu yang lalu meminum air tersebut, air tersebut diawali dengan diberi rajah dan dibacakan ayat Al-Qur'an yang diawali dengan artikulasi Salaamun:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ, سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ, سَلَامٌ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ, سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ, سَلَامٌ عَلَى إِيْسَى, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
طِبْنُمْ فَأَدْخُلُوهَا خُلْدِينَ, سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita dengan menggunakan hipotesis Axel Olrix, struktur cerita rakyat Rebo Wekasan terdiri dari: hukum pembukaan dan penutupan, hukum dua tokoh dalam satu adegan, hukum tokoh utama dan terakhir yang muncul, hukum hanya satu eksekusi utama, hukum pola eksekusi tokoh, hukum penggunaan adegan adegan, hukum logika yang luar biasa, hukum kekompakan pola eksekusi, dan hukum pemusatan pada tokoh utama. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berpendapat bahwa cerita rakyat Rebo Wekasan dapat menjadi bahan ajar pilihan bahasa Indonesia karena

menggunakan struktur cerita yang sesuai dengan hipotesis Axel Orlax dalam membangun alur ceritanya.⁸ Penelitian ini berbeda dengan karya Wahyu Sofyanto, karena akan menelusuri asal usul Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi, melalui perspektif Koentjraningrat.

2. **Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial dan Nilai Budaya)** Oleh: Siti Mahmudah Yanti, Dalam: “*Edu-Kata Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*”, tahun 2020. Tradisi ini diyakini bermula sejak penemuan sumber air oleh salah satu kerabat Kanjeng Sunan Giri pada tahun 1483 Masehi. Awalnya, kerabat atau santri tersebut diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah barat Kota Gresik. Ketika tiba di sebuah area di ujung selatan Desa Suci, tepatnya di Kampung Polaman, ia mendirikan sebuah masjid yang juga difungsikan sebagai pesantren, tempat bagi para santri untuk mempelajari ilmu keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi Rebo Wekasan dan meneladani tradisi Rebo Wekasan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Gresik, terutama di Desa Suci. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan sejarah penyebaran agama Islam di tanah

⁸ Wahyu Sofyanto dk, *Analisis Teori Axel Orlax Dalam Kajian Struktur Naratif Cerita Tradisi Rebo Wekasan*, PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol.2, No.3, April 2023.

Jawa, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai penting tentang cara mendekatkan diri kepada Tuhan, saling tolong-menolong, bekerja sama dengan sesama, dan berbagai ajaran moral lainnya.

Secara umum, Tradisi Rebo Wekasan mengandung tema yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pada masa Kerajaan Majapahit, ketika sebagian besar masyarakat masih memeluk agama Buddha, Kanjeng Sunan Giri mengutus kerabatnya, yaitu Syeh Jamaludin Malik, untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Desa Suci, Kabupaten Gresik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendirikan sebuah masjid yang berfungsi sebagai pesantren, tempat untuk menimba ilmu agama sekaligus sebagai sarana beribadah.

Tradisi Rebo Wekasan sangatlah menonjolkan kebersamaan dalam salah satu wawancara dalam penelitian ini menggambarkan kegiatan Rebo Wekasan yaitu Setiap datangnya bulan Shafar, masyarakat sekitar secara beramai-ramai berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti Khotmil Qur'an, pembacaan Sholawat Nabi, Istighosah, Tahlil, dan Kirab Tumpeng bersama. Tradisi ini, tanpa disadari, secara nyata memperkuat dan meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota kelompok masyarakat yang terlibat.

Pada masa lampau, masyarakat Desa Suci dan sekitarnya berduyun-duyun mengambil air yang sangat jernih dan melimpah dari permukaan tanah. Air tersebut digunakan

untuk bersuci dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya. Kejernihan airnya begitu tinggi sehingga dapat diminum langsung oleh penduduk sekitar tanpa perlu diolah terlebih dahulu.

Penelitian karya Siti Mahmudah Yanti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sumber utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan gambar tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Shafar Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pengamatan, perekaman cerita, pencatatan, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi.

Hasil dari penelitian ini mengenai tradisi Rebo Wekasan dari sudut fungsi sosial sebuah cerita. yaitu, (a) sebagai pendidikan anak muda, (b) untuk meningkatkan solidaritas suatu kelompok, (c) memberi sanksi sosial agar orang berlaku adil, (d) sebagai sarana kritik sosial, dan (e) sebagai pikiran yang menyenangkan dari kenyataan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terdapat perbedaan dengan karya Siti Mahmudah Yanti, karena akan menelusuri asal usul Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak Wangi, melalui perspektif Koentjraningrat.

3. **Revitalisasi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Di Masyarakat Oleh: Mochamad Chairudin**, Dalam: *“Annual Conference for*

Muslim Scholars” Tradisi Rebo Wekasan merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suci, Gresik, mengandung berbagai nilai keislaman. Salah satu aspek utamanya adalah tentang keagamaan, di mana masyarakat melaksanakan berbagai ritual seperti pembacaan tahlil, diba’, serta shalat sunnah lida’fil bala atau shalat tolak bala. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari Allah agar terhindar dari bencana atau musibah yang mungkin terjadi.

Selain itu, tradisi Rebo Wekasan juga mengandung nilai silaturahmi yang kuat. Masyarakat Desa Suci memiliki kebiasaan untuk saling mengunjungi satu sama lain dan memberi jamuan makan kepada tamu yang datang, menjadikan hari tersebut sebagai semacam hari raya bagi mereka. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga mencerminkan semangat untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antarwarga. Melalui tradisi ini, mereka memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling peduli serta menghargai satu sama lain, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar,

Kabupaten Gresik. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat, baik sebagai bentuk pengabdian spiritual maupun sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial. Namun, seiring dengan berkembangnya arus modernisasi, muncul kekhawatiran akan hilangnya tradisi ini serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi Rebo Wekasan sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya dan melestarikan warisan budaya ini. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah menguatkan pemahaman masyarakat tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengajian, ceramah, atau diskusi yang melibatkan tokoh agama, budayawan, dan pemuka masyarakat, sehingga generasi muda dapat lebih memahami pentingnya menjaga dan melaksanakan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian karya Mochamad Chairudin ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi tradisi Rebo Wekasan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga yang

terlibat dalam tradisi tersebut, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Di sisi lain, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tertulis yang berkaitan dengan tradisi Rebo Wekasan sebagai referensi tambahan dalam penelitian ini.

Di tengah arus modernisasi, tradisi Rebo Wekasan mulai tergerus dan kurang dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi ini sangat penting untuk menjaga kelestariannya dan menjadikannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan termasuk memperkuat pemahaman masyarakat, melibatkan generasi muda, mengintegrasikan tradisi ini dalam kurikulum pendidikan, melakukan dokumentasi secara sistematis, serta memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait. Dengan demikian, tradisi Rebo Wekasan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama kepada generasi penerus.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mochamad Chairudin. Dalam penelitian karya Mochamad Chairudin menekankan revitalisasi agar tradisi Rebo wekasan tidak hilang sedangkan dalam penelitian penulis mengenai tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Lebak wangi dengan perspektif Koentjraningrat.